

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Tanaman Kopi Arabika

Biji kopi Arabika berukuran cukup besar, dengan bobot 18-22 g tiap 100 biji. Warna biji agak coklat dan biji yang terolah dengan baik akan mengandung warna agak kebiruan dan kehijauan. Biji bermutu baik dengan cita rasa khas kopi Arabika yang kuat dan rasa sedikit asam, kandungan kafein: 1-1,3%. Kopi Arabika memang dikenal terlebih dahulu oleh konsumen di banyak negara, sehingga kelezatan kopi Arabika lebih dikenal superior dibandingkan dengan kopi Robusta. Jenis-jenis kopi yang termasuk dalam golongan Arabika adalah Abesinia, Pasumah, Marago dan Congensis (Najiyati, 1997:45).

Arabika dan Robusta adalah dua jenis utama kopi yang paling umum dikonsumsi di seluruh dunia. Berikut adalah perbedaan antara kopi Arabika dan Robusta:

1) **Tanaman dan Habitat:**

- Arabika (*Coffea arabica*): Arabika merupakan varietas kopi yang lebih banyak ditanam dan memiliki kualitas yang lebih dihargai. Pohon Arabika tumbuh lebih tinggi, mencapai ketinggian sekitar 5-7 meter. Tanaman ini memerlukan kondisi iklim yang lebih lembut dan lebih sejuk dengan ketinggian optimal antara 600-2000 meter di atas permukaan laut.
- Robusta (*Coffea canephora*): Robusta adalah varietas kopi yang lebih tahan terhadap kondisi yang kurang ideal. Pohon Robusta lebih pendek, mencapai ketinggian sekitar 4-6 meter. Tanaman ini dapat tumbuh pada ketinggian yang lebih rendah, mulai dari permukaan laut hingga 800 meter. Robusta lebih tahan terhadap hama dan penyakit serta dapat tumbuh di daerah dengan iklim lebih panas.

2) Rasa dan Aroma:

- Arabika: Arabika dikenal dengan citarasa yang lebih kompleks, halus, dan beragam. Kopi Arabika umumnya memiliki rasa yang lebih lembut, asam yang lebih tinggi, dan aroma yang kaya dengan nuansa buah-buahan, bunga, dan cokelat. Varietas Arabika sering dikaitkan dengan kualitas kopi yang premium.
- Robusta: Robusta memiliki rasa yang lebih kuat, dengan tingkat keasaman yang lebih rendah dibandingkan Arabika. Kopi Robusta cenderung memiliki rasa yang lebih pahit dan beraroma rendah. Rasa kopi Robusta sering dijelaskan sebagai cokelat, kacang, dan kadang-kadang dengan sentuhan rempah-rempah. Kopi Robusta umumnya digunakan untuk campuran kopi instan dan espresso, karena dapat memberikan kepadatan dan crema yang baik.

3) Kandungan Kafein:

- Arabika: Arabika memiliki kandungan kafein yang lebih rendah dibandingkan Robusta. Biasanya, kopi Arabika mengandung sekitar 0,8-1,4% kafein.
- Robusta: Robusta memiliki kandungan kafein yang lebih tinggi dibandingkan Arabika. Kopi Robusta mengandung sekitar 1,7-4% kafein.

4) Produksi dan Harga:

- Arabika: Produksi kopi Arabika umumnya lebih rendah karena persyaratan pertumbuhannya yang lebih spesifik. Harga kopi Arabika juga cenderung lebih tinggi, karena dianggap memiliki kualitas yang lebih baik dan permintaan yang tinggi di pasar.
- Robusta: Robusta adalah varietas kopi yang lebih mudah ditanam dan memiliki hasil panen yang lebih tinggi. Produksi kopi Robusta lebih besar dibandingkan Arabika. Harga kopi Robusta umumnya lebih rendah daripada Arabika.

Setiap jenis kopi memiliki karakteristik dan kegunaan yang berbeda, dan preferensi rasa juga merupakan faktor subjektif. Kedua jenis kopi ini

memiliki tempat yang penting dalam industri kopi dan masing-masing memberikan pengalaman yang unik bagi para penikmat kopi.

a. Klasifikasi Kopi Arabika

Tanaman kopi arabika termasuk dalam Kingdom *Plantae*, Sub kingdom *Tracheobionta*, Super divisi *Spermatophyta*, Divisi *Magnoliophyta*, Class *Magnoliopsida/Dicotyledons*, Sub class *Asteridae*, Ordo *Rubiales*, Famili *Rubiaceae*, Genus *Coffea*, Spesies *Coffea Arabica L.* (USDA, 2002:2). Kopi arabika di Indonesia sebagian besar tergolong sebagai kopi spesialti, dengan nama legendaris seperti *Mandheling Coffee*, *Gayo Mountain Coffee*, *Toraja Coffee*, *Java Arabica Coffee* dan *Lintong Coffee*.

Secara habitus, kopi arabika ada dua tipe yaitu kopi berperawakan tinggi dan berperawakan katai. Kopi arabika berperawakan tinggi seperti *Typica* dan *Abessinia* sedangkan kopi berperawakan katai seperti Kartika 1, Kartika 2 dan Andungsari. Berdasarkan pupus daun nya kopi arabika terbagi atas dua yaitu yang berwarna hijau dan berwarna coklat kemerahan. Ukuran biji juga dipengaruhi oleh kondisi curah hujan saat pembentukan biji. Pada daerah- daerah yang memiliki tipe curah hujan tinggi ukuran bijinya lebih besar dibanding daerah- daerah kering.

b. Syarat Hidup Kopi Arabika

Kopi jenis arabika sangat baik ditanam di daerah yang berketinggian 1000-2100 meter dpl. Semakin tinggi lokasi perkebunan kopi, cita rasa yang dihasilkan oleh biji kopi akan semakin baik (Panggabean, 2011:124). Kopi arabika menghendaki suhu ideal berkisar 13°C-24°C. Sebaiknya kopi hanya ditanam di daerah dengan curah hujan 1500 – 3500 mm per tahun, dengan bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) maksimum 3 bulan. Tanaman kopi menginginkan struktur tanah yang gembur, berdrainase baik, cukup tersedia air, unsur hara terutama kalium (K), harus cukup tersedia bahan organik (>3 %) dengan derajat kemasaman (pH) yang ideal berkisar antara 5,5 – 6,5 serta kedalaman yang efektif yaitu cukup dalam (> 100 cm). Curah

hujan yang sesuai untuk kopi seyogyanya adalah 1500 – 2500 mm per tahun, dengan rata-rata bulan kering 1-3 bulan dan suhu rata-rata 15-25 derajat celcius dengan lahan kelas S1 atau S2 (Agung, 2008:3).

Tanaman kopi Arabika memiliki akar tunggang yang memiliki panjang \pm 45 – 50 cm. Pada akar tunggang ini terdapat empat sampai delapan akar samping yang menurun ke bawah sepanjang 2 – 3 meter (akar vertical aksial). Selain itu, banyak akar samping (akar lateral) juga yang tumbuh secara horizontal yang memiliki panjang 2 meter berada pada kedalaman 30 cm dan bercabang merata masuk ke dalam tanah lebih dalam lagi. Di dalam tanah yang sejuk dan lembab, di bawah permukaan tanah, akar cabang tadi bisa berkembang lebih baik. Sedang di dalam tanah yang kering dan panas, akar akan berkembang ke bawah (Budiman, 2012:67).

Jarak tanam ideal antara pohon kopi dan pohon pinus dalam agroforestri dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor, termasuk kondisi iklim, kondisi tanah, jenis varietas pohon, dan tujuan agroforestri tersebut.

Pada umumnya, agroforestri pohon kopi dan pohon pinus bertujuan untuk menciptakan keuntungan sinergis di antara keduanya. Beberapa pertimbangan yang dapat membantu menentukan jarak tanam ideal antara kedua jenis pohon tersebut adalah:

- 1) Faktor Iklim: Perhatikan kebutuhan sinar matahari dan curah hujan kedua jenis pohon. Pastikan bahwa pohon kopi mendapatkan cukup sinar matahari untuk pertumbuhannya yang optimal, sementara pohon pinus memberikan naungan yang memadai untuk melindungi pohon kopi dari kelebihan cahaya dan panas.
- 2) Kebutuhan Nutrisi dan Air: Pertimbangkan kebutuhan nutrisi dan air dari kedua jenis pohon. Jarak tanam yang terlalu dekat dapat menyebabkan persaingan yang berlebihan untuk sumber daya tersebut. Pastikan bahwa jarak tanam yang dipilih memungkinkan

akses yang memadai untuk kedua jenis pohon terhadap nutrisi dan air.

- 3) Pertimbangan Manajemen: Jarak tanam yang ideal juga harus mempertimbangkan kemudahan dalam manajemen tanaman. Pastikan bahwa jarak antara kedua jenis pohon memungkinkan untuk melakukan kegiatan pemeliharaan, seperti penyulaman, pemangkasan, dan panen dengan mudah.

Secara umum, jarak tanam yang direkomendasikan antara pohon kopi dan pohon pinus dalam agroforestri adalah sekitar 1 hingga 3 meter. Namun, penting untuk melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi lokal dan konsultasi dengan ahli pertanian atau spesialis agroforestri di daerah Anda untuk mendapatkan rekomendasi yang lebih tepat sesuai dengan lingkungan dan kondisi pertanian yang spesifik.

c. Tahapan Budidaya Kopi Arabika

1) Pembibitan

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam menanam tanaman kopi adalah menyiapkan bibit kopi karena pemilihan bibit tersebut merupakan tolak ukur berhasil tidaknya budidaya kopi. Dalam memilih benih kopi, penting untuk memperhatikan varietas/klon unggul dan sesuai dengan varietas dan sumber benih (Najiyati, Sri dan Danarti 2004).

2) Persemaian

Bibit kopi unggul diperoleh dari bibit terpercaya dan tidak dapat diperoleh dari lokasi sembarangan. Kami mengekstrak bibit kopi dari bijinya sendiri. Benih yang akan disemai harus masih terbungkus kulitnya.

3) Persiapan Tanah

Untuk mengolah tanah, tanaman yang tidak perlu disingkirkan, kemudian dibuat tanah sebagai terasering, setelah teras tanah terbentuk, kemudian diberi lubang dengan diameter sekitar 1 meter.

4) Teknik Penanaman

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menanam kopi diantaranya, lubang tanam tertutup dengan ukuran lebih kecil dari digali kembali, ukurannya sesuai dengan massa tanah yang mengelilingi akar bibit. Gumpalan tanah pembungkus biji plastik dan pelepah pisang dicabut perlahan-lahan. Hal ini diperlukan untuk mengikis bumi agar akarnya lurus. Benih dan gumpalan tanah didorong ke dalam lubang sampai ke lubang sampai ke tepi leher akar. Lubang ditutup dengan tanah sampai agak berbukit agar benih sedikit padat, benih tidak tergenang saat hujan, kemudian tanah diairi dengan air. Tanaman kopi dijepit agar tidak mudah patah.

5) Perawatan

Setelah menanam kopi, perawatan harus dilakukan dengan tanaman kopi. Adapun aspek yang perlu dipertimbangkan dalam menanam kopi yaitu pemupukan, pengendalian hama penyakit dan gulma, pemangkasan tanaman kopi dan tanaman pelindung serta peremajaan tanaman.

Adapun Budidaya tanaman kopi Arabika melibatkan beberapa langkah penting. Berikut adalah deskripsi umum mengenai budidaya tanaman kopi Arabika:

- 1) Pemilihan Lahan: Pilih lokasi yang cocok untuk budidaya kopi Arabika. Idealnya, tanaman kopi Arabika tumbuh baik di daerah dengan ketinggian 600-2000 meter di atas permukaan laut, suhu rata-rata 18-24 derajat Celsius, dan curah hujan yang cukup sekitar 1500-2000 mm per tahun.
- 2) Persiapan Lahan: Bersihkan lahan dari gulma dan sisa-sisa tanaman sebelum penanaman. Pastikan tanah memiliki drainase yang baik dan memiliki tingkat keasaman (pH) antara 6 hingga 6,5.
- 3) Pemilihan Bibit: Pilih bibit kopi Arabika yang berkualitas baik. Bibit yang sehat dan bermutu tinggi akan memberikan hasil yang lebih baik.

Carilah bibit yang bebas dari penyakit dan hama serta memiliki pertumbuhan yang baik.

- 4) Penanaman: Lakukan penanaman bibit kopi Arabika dengan jarak tanam yang tepat, biasanya sekitar 2-3 meter antara tanaman. Buat lubang penanaman yang cukup besar dan berikan pupuk dasar yang sesuai dengan kebutuhan tanaman.
- 5) Pemeliharaan Tanaman: Lakukan pemeliharaan yang baik, termasuk pemupukan, penyiraman yang cukup, pemangkasan, dan pengendalian hama dan penyakit. Pastikan tanaman tetap mendapatkan sinar matahari yang cukup dan perlindungan dari cuaca ekstrem.
- 6) Panen: Tanaman kopi Arabika biasanya membutuhkan waktu sekitar 3-5 tahun sejak penanaman hingga mulai berbuah. Panen dilakukan secara selektif, yaitu memilih buah kopi yang sudah matang secara bertahap. Buah kopi Arabika biasanya dipetik secara manual.

Bibit berkualitas untuk tanaman kopi Arabika dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk:

- 1) Kebun Benih Resmi: Pergi ke kebun benih resmi atau pusat penelitian pertanian yang memiliki reputasi baik dalam produksi dan penjualan bibit kopi Arabika. Mereka biasanya memiliki bibit yang telah melalui seleksi dan pemuliaan untuk mendapatkan kualitas yang baik.
- 2) Petani Kopi Terpercaya: Dapatkan bibit dari petani kopi yang terpercaya dan berpengalaman. Mereka mungkin memiliki bibit unggul yang telah berhasil diadaptasi dengan baik di daerah setempat.
- 3) Pusat Pelatihan dan Penelitian Pertanian: Pusat pelatihan dan penelitian pertanian seringkali memiliki program atau kegiatan yang terkait dengan reproduksi dan distribusi bibit kopi Arabika yang berkualitas tinggi.

2.1.2 Pemanfaatan Lahan Hutan Pinus

Menurut Supratman, (2009:3), bahwa hutan dikelola untuk tujuan serbaguna dengan tujuan akhir untuk mendapatkan nilai manfaat bersih total yang paling tinggi, salah satunya pengelolaan hutan dengan produksi kayu. Pengelolaan hutan juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia secara maksimal dan berkelanjutan dengan pemanfaatan hasil hutan.

a. Lahan Hutan

Hutan merupakan sebuah kawasan yang banyak ditumbuhi oleh pepohonan dan tumbuhan lainnya yang memiliki fungsi sebagai paru-paru dunia dan penampung karbon dioksida (*carbon dioxide sink*), habitat hewan, modulator arus hidrologika, serta pelestari tanah, dan merupakan salah satu aspek biosfer bumi yang paling penting. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menyatakan bahwa hutan merupakan kekayaan alam yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada bangsa Indonesia serta merupakan kekayaan yang dikuasai oleh negara yang memberikan manfaat serbaguna bagi umat manusia.

Hutan wajib dikelola dan dilestarikan sehingga dapat memberikan manfaat untuk kemakmuran rakyat. Hutan merupakan salah satu sumberdaya alam yang dapat diperbaharui dan merupakan asset negara yang peranannya sangat penting sehingga keberadaannya perlu dipertahankan dan dikelola secara bijaksana agar fungsi-fungsinya dapat dimanfaatkan secara optimal dan lestari untuk kesejahteraan seluruh masyarakat.

Dalam pembangunan nasional, hutan memegang peran ganda yang juga sangat penting. Pertama, hutan sebagai sumber alam berperan bukan saja sebagai pelindung sistem penghasil air untuk berbagai kebutuhan tetapi juga sebagai pemasok bahan baku bagi peningkatan produksi serta perluasan lapangan kerja dan sekaligus juga sebagai sumber penghasil devisa dan pendapatan daerah. Kedua, hutan memegang peran yang strategis di bidang ekologi. Selain itu, hutan Indonesia berfungsi pula sebagai bagian paru-paru dunia, penghidup

karbon dioksida dan penghasil oksigen serta pengatur dan penopang ekosistem dunia.

Namun dalam pelaksanaannya pengelolaan hutan di Indonesia saat ini cenderung mengeksploitasi hutan bukan untuk melestarikannya. Hal itu tercatat dalam *Food Agricultural Organization* (FAO) bahwa kurang lebih sebanyak 550.000 hektar kayu hutan di Indonesia telah ditebang dengan sengaja setiap tahun antara tahun 1976-1980 dan pada tahun 1998 kerusakan hutan akibat konsensi HPH mencapai 16,6 juta hektar (Djaenudin, D., dkk, 2011:67). Data tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan hutan di Indonesia tidak benar-benar menerapkan prinsip lestari, sehingga hutan semakin mengalami deforestasi serta kehidupan masyarakat lokal kian memburuk baik di segi sosial maupun ekonomi.

Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mendefinisikan kerusakan hutan atau deforestasi sebagai suatu peristiwa penebangan hutan yang dikonversikan untuk kegiatan di luar bidang kehutanan seperti pemukiman, pertambangan, dan lain sebagainya. *Food Agricultural Organization* (FAO) menjelaskan bahwa deforestasi merupakan pengurangan jumlah tutupan lahan di bawah ukuran 10% untuk digunakan sebagai lahan pertanian atau pemukiman penduduk. Sedangkan menurut FAO hutan merupakan lahan yang memiliki luas lebih dari 0,5 hektar dengan tutupan lahan minimal 10%.

Adapun di Desa Puspamukti, Sistem kontrak antara petani kopi dan Perhutani dalam konteks pengelolaan lahan agroforestri dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Perjanjian Kontrak: Perhutani dan masyarakat desa akan melakukan perjanjian kontrak tertulis yang mengatur berbagai aspek terkait pengelolaan lahan agroforestri. Kontrak ini akan mencakup detail seperti luas lahan yang disewakan, durasi kontrak, hak dan kewajiban masing-masing pihak, dan mekanisme pembagian hasil.
- 2) Sewa Lahan: Perhutani akan menyewakan sebagian lahan hutan yang dimilikinya kepada masyarakat desa untuk dikelola sebagai

sistem agroforestri untuk budidaya kopi dan spesies pohon lainnya. Luas lahan dan syarat-syarat sewa akan ditentukan dalam perjanjian kontrak.

- 3) Wewenang Pengelolaan: Dalam sistem ini, Perhutani memberikan wewenang pengelolaan lahan kepada masyarakat desa. Masyarakat desa bertanggung jawab untuk melakukan penanaman kopi dan pohon-pohon pendamping, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, serta tindakan lain yang diperlukan untuk menjaga kelestarian lingkungan.
 - 4) Pembagian Hasil: Pembagian hasil dapat dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama, di mana masyarakat desa akan mendapatkan bagian dari hasil panen kopi dan pendapatan dari penjualan hasil panen, sedangkan Perhutani akan mendapatkan hasil sepenuhnya dari pengelolaan pohon karet atau pinus.
 - 5) Peraturan dan Kewajiban: Kontrak akan mencantumkan aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh masyarakat desa dalam mengelola lahan agroforestri. Hal ini dapat mencakup aspek seperti praktik pertanian berkelanjutan, perlindungan terhadap hutan dan lingkungan, penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab, serta pelaporan kegiatan kepada Perhutani.
 - 6) Pemantauan dan Evaluasi: Perhutani akan melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap kegiatan pengelolaan lahan agroforestri yang dilakukan oleh masyarakat desa. Hal ini bertujuan untuk memastikan kepatuhan terhadap perjanjian kontrak, menjaga kualitas lingkungan, serta memberikan bimbingan dan dukungan teknis jika diperlukan.
- b. Hutan Produksi

Menurut Indriyanto (2008:12) hutan produksi yaitu kawasan hutan yang dikelola untuk menghasilkan kayu ataupun bukan kayu seperti rotan dan getah. Hasil hutan produksi dapat dimanfaatkan untuk

berbagai macam-macam kebutuhan. Hutan produksi terbagi kedalam dua macam diantaranya:

- 1) Hutan Rimba merupakan hutan lebat dengan pohon-pohon yang sudah berumur tua. Tumbuhan yang terdapat di hutan rimba tergantung dari alam, hasil kayu dari hutan hutan rimba adalah kayu cendana, kayu meranti, kayu besi, dan kayu hitam.
- 2) Hutan budidaya merupakan hutan yang sengaja ditanam oleh manusia, biasanya dengan tanaman sejenis yang bertujuan memberikan hasil tertentu. Contohnya adalah hutan jati, dan hutan pinus. Pohon pinus menghasilkan getah yang disadap dan batangnya dapat digunakan untuk membuat lak (lem kayu) dan pernis. Selain itu kayu pinus dijadikan sebagai bubur kayu (*Pulp*) yang kemudian diolah menjadi kertas.

2.1.3 Lahan Hutan Pinus

Berdasarkan Linnaeus (1753) dalam Lutfy (2015) Klasifikasi tanaman pinus adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Sub Kindom	: Viridiplantae
Divisi	: Trcheophyta
Sub Divisi	: Spermatophytina
Kelas	: Pinopsida
Ordo	: Pinales
Famili	: Pinaceae
Genus	: Pinus
Spesies	: Pinus merkusii Jungh. & Vriese ex vriese

a. Penyebaran dan Tempat Tumbuh

Pinus merkusii merupakan satu-satunya jenis pinus yang asli di Indonesia (Harahap dan Aswandi, 2006:12). Seperti sifat pohon pada umumnya pertumbuhan pohon pinus sangat dipengaruhi oleh adanya kombinasi faktor lingkungan yang berimbang dan menguntungkan. Apabila satu faktor lingkungan tidak seimbang dengan faktor lainnya,

faktor tersebut dapat menekan pertumbuhan tanaman. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah: cahaya, tunjangan mekanis, unsur hara, udara dan air. Kuantitas cahaya pada wilayah tropis ditentukan oleh musim dan kelerengan sedangkan kualitas ditentukan oleh panjang gelombang yang diterima oleh tanaman (Jumin, 2002:42).

b. Pinus Sebagai Tanaman *Agrororestry*

Pada mulanya penanaman pinus (*Pinus merkusii*), bertujuan untuk mempercepat reboisasi dan rehabilitasi lahan kosong dalam kawasan hutan. Secara teknis penanaman, pemilihan tanaman *P. merkusii* Jungh at de Vriese cukup tepat karena merupakan jenis pionir yang mampu tumbuh dan bertahan hidup pada kondisi tanah atau kelembaban udara yang kurang baik atau dalam kondisi sulit. Selain hasil kayu, *P. merkusii* menghasilkan getah untuk diolah menjadi gondorukem dan tepentin. Prospek ekonomi baik, karena dapat dipergunakan sebagai bahan baku industri kayu lapis, kertas dan korek api yang dapat dikombinasikan dengan tanaman pertanian, perkebunan dan ternak dapat disebut juga dengan sistem *agroforestry* (Hartanto, 2014:9).

Keberhasilan *agroforestry* pada lahan hutan pinus dalam mewujudkan pengelolaan hutan lestari setidaknya dapat menjadi solusi terhadap beberapa isu yang menjadi kekhawatiran masyarakat global seperti menurunnya pendapatan sehingga berpengaruh kepada kemiskinan. Namun demikian, dalam mewujudkan keberhasilan *agroforestry* terdapat beberapa tantangan, yaitu kebijakan pemerintah, kapasitas masyarakat di sekitar hutan, modal usaha dan pemasaran produk pendapatan ekonomi rumah tangga di pedesaan khususnya di lahan hutan pinus pada umumnya tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Ragam sumber pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan itu sendiri.

2.1.4 Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kelompok lemah atau rentan (Suharto, Edi. 2005:33).

Pemberdayaan masyarakat adalah menurut Sumaryadi, (2005:9), upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah, upaya memperkuat kelembagan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan.

Menurut Noor (2011:88), Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered*, *participatory*, dalam kerangka ini upaya untuk

memberdayakan masyarakat (*empowering*) dapat dikaji dari 3 (tiga) aspek :

1. *Enabling* yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang.
2. *Empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya.
3. *Protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah.

b. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Kartasmita (1996:15) pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Menurut Sutoro (2003) dalam Cholisin, dkk (2011:17), pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan serta keterbelakangan.

c. Pemberdayaan Masyarakat Desa

Menurut Sutaryono (2008:32) tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/kesenjangan/ ketidak berdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi/layak. Kebutuhan dasar itu, mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, misalnya produktivitas yang rendah, sumberdaya

manusia yang lemah, terbatasnya akses untuk mensejahterahkan kehidupan masyarakat setempat dalam semua aspek, entah itu aspek ekonomi, politik, sosial dan budaya itu harus seimbang dan berjalan seiring sesuai norma disuatu wilayah.

Menurut Sriyanto, dan Prof. Bonawati (2013:14) upaya pengelolaan hutan yang berbasis pemberdayaan dapat dilakukan dengan strategi (a) Tumpangsari, yaitu bercocok tanam dalam pemanfaatan lahan hutan diantaranya tanaman pokok diusahakan tanaman semusim selama jangka waktu tertentu. (b) *Strip Cropping/Inter Cropping* atau sistem format pola tanam dengan penanaman secara pola baris sejajar rapi dan konservasi tanah dimana pengaturan jarak tanamannya sudah ditetapkan dan pada format satu baris terdiri dari satu jenis tanaman dari berbagai jenis tanaman. (c) *Multiple Cropping*, merupakan sistem pola tanam yang mengarahkan pada peningkatan produktivitas lahan dan melindungi lahan dari erosi.

Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Sistem kontrak petani kopi dengan Perhutani dalam pengelolaan lahan agroforestri dapat memberikan beberapa manfaat yang signifikan dari sisi sosial dan ekonomi. Berikut adalah beberapa potensi peningkatan dari kedua aspek tersebut:

1) Peningkatan dari Sisi Sosial:

- Partisipasi Masyarakat: Melalui kontrak ini, masyarakat desa memiliki peran aktif dalam pengelolaan lahan agroforestri. Hal ini meningkatkan keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait lingkungan dan pertanian, sehingga meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan komunitas.
- Kesejahteraan Komunitas: Dengan adanya kesempatan untuk mengelola lahan agroforestri dan mendapatkan manfaat ekonomi, masyarakat desa dapat mengalami peningkatan kesejahteraan. Pendapatan yang diperoleh dari hasil panen kopi dan penjualan

dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, pendidikan, perawatan kesehatan, dan investasi dalam pengembangan komunitas.

- Peningkatan Keterampilan: Melalui pengelolaan lahan agroforestri, masyarakat desa dapat mengembangkan keterampilan dalam budidaya kopi dan manajemen hutan. Mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, seperti teknik penanaman, pemeliharaan tanaman, pengendalian hama dan penyakit, serta praktik pertanian berkelanjutan. Hal ini dapat meningkatkan kapasitas individu dan berpotensi memberikan peluang kerja lokal.

2) Peningkatan dari Sisi Ekonomi:

- Pendapatan Tambahan: Kontrak pengelolaan lahan agroforestri memberikan peluang bagi masyarakat desa untuk memperoleh pendapatan tambahan dari hasil panen kopi dan penjualan produk agroforestri lainnya, seperti kayu pinus atau produk hutan non-kayu. Ini dapat membantu mengurangi ketergantungan pada mata pencaharian utama dan meningkatkan stabilitas ekonomi rumah tangga.
- Diversifikasi Pendapatan: Sistem agroforestri yang menggabungkan budidaya kopi dengan pohon pendamping lainnya dapat memberikan sumber pendapatan yang beragam. Selain dari hasil panen kopi, masyarakat desa juga dapat memperoleh manfaat dari penjualan kayu, produk hutan non-kayu (misalnya, madu, rotan, dll.), atau potensi pariwisata alam yang terkait dengan pengelolaan lahan agroforestri.
- Peningkatan Nilai Tambah: Dalam konteks agroforestri, masyarakat desa memiliki peluang untuk menghasilkan produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi, seperti kopi organik, kopi khusus, atau produk olahan kopi. Dengan demikian, mereka dapat

memperoleh harga yang lebih baik untuk produk mereka dan meningkatkan keuntungan.

- Pengembangan Ekonomi Lokal: Dengan adanya aktivitas agroforestri yang berbasis masyarakat, kontribusi ekonomi lokal dapat meningkat. Pendapatan yang dihasilkan dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa di tingkat lokal, mendukung usaha mikro dan kecil, serta menggerakkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Penting untuk dicatat bahwa pencapaian peningkatan sosial dan ekonomi ini tergantung pada faktor-faktor seperti skala operasi, akses ke pasar, dukungan teknis, kebijakan yang mendukung, dan kolaborasi yang baik antara pihak Perhutani dan masyarakat desa.

Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat menurut Sulistiyani, (2004:23) adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya/kemampuan yang dimiliki.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mencari kebenaran-kebenaran baru diberbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, termasuk penelitian dibidang yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang akan di laksanakan dan di bandingkan dengan penelitian yang telah di lakukan sebelumnya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Yang Relevan

No	Judul Skripsi Penulis Tahun	Rumusan Masalah	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hipotesis
	Pengaruh budidaya tanaman kopi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan. Sri Nurhikmah 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana budidaya tanaman kopi di Kecamatan Subang? 2. Bagaimana pengaruh budidaya tanaman kopi terhadap kondisi pendapatan masyarakat di Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan? 3. Bagaimana pengaruh budidaya tanaman kopi terhadap kepemilikan sarana informasi, komunikasi masyarakat di Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui budidaya tanaman kopi di Kecamatan Subang 2. Mengetahui pengaruh budidaya tanaman kopi terhadap kondisi pendapatan masyarakat di Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan 3. Mengetahui pengaruh budidaya tanaman kopi terhadap kepemilikan sarana informasi, komunikasi masyarakat di Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan 	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi Observasi, kuesioner, wawancara serta studi dokumentasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang maksimal budidaya tanaman kopi yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Subang 2. Kurang pengetahuan petani dalam mengelola hasil pertanian kopi secara maksimal 3. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan masih tergolong rendah
	Pengembangan potensi perkebunan kopi untuk mendukung ekonomi masyarakat di Kampung Cibunar Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Panji Wiranata 2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi apasajakah yang terdapat di perkebunan kopi di Kampung Cibunar Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimakah pengembangan potensi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui Potensi yang terdapat di perkebunan kopi di Kampung Cibunar Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya 2. Mengetahui pengembangan potensi 	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi Observasi, kuesioner, wawancara,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat banyak potensi di perkebunan kopi di Kampung Cibunar Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya 2. Potensi perkebunan kopi dapat mendukung ekonomi masyarakat di

		perkebunan kopi yang dapat mendukung ekonomi masyarakat di Kampung Cibunar Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya?	perkebunan kopi yang dapat mendukung ekonomi masyarakat di Kampung Cibunar Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya	studi dokumentasi serta studi pustaka.	Kampung Cibunar Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya
	Aktivitas Masyarakat dalam Memanfaatkan Lahan Hutan Rroduksi dengan Sistem Agroforestry di Desa Parumasan Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya. Siti Dinasti 2019	1. Bagaimana aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lahan hutan produksi dengan sistem agroforestry di Desa Parumasan Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya? 2. Apakah pemanfaatan lahan hutan produksi dengan sistem agroforestry dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Parumasan Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya?	1. Mengetahui aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lahan hutan produksi dengan sistem agroforestry di Desa Parumasan Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya 2. Mengetahui pemanfaatan lahan hutan produksi dengan sistem agroforestry dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Parumasan Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi Observasi, kuesioner, wawancara, studi dokumentasi serta studi pustaka.	1. Terdapat aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lahan hutan produksi dengan sistem agroforestry di Desa Parumasan Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya 2. Terdapat pengingkartan pendapatan masyarakat yang menggunakan sistem agroforestry
	Budidaya Tanaman Kopi Arabika Pada Lahan Hutan Pinus Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang	1. Bagaimana budidaya tanaman kopi arabika pada lahan hutan pinus berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa	1. Mengetahui budidaya tanaman kopi arabika pada lahan hutan pinus berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa	Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik	1. Bagaimana aktifitas budidaya tanaman kopi arabika pada lahan hutan pinus di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang

	Kabupaten Tasikmalaya Penelitian yang Akan Dilakukan 2021	Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam mengelola tanaman kopi arabika di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?	Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya 2. Mengetahui pemberdayaan masyarakat dalam mengelola tanaman kopi arabika di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya	pengumpulan data meliputi Observasi, kuesioner, wawancara, studi dokumentasi serta studi pustaka.	Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimana aktivitas pemberdayaan masyarakat di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya? 3. Bagaimana pengaruh budidaya tanaman kopi arabika terhadap sosial-ekonomi masyarakat di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
--	---	--	---	---	--

Sumber: Analisis Data Penelitian, 2021

Penelitian relevan yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmah (2018) yang berjudul “Pengaruh budidaya tanaman kopi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Subang Kabupaten Kuningan”.

Penelitian relevan yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Panji Wiranata (2019) yang berjudul “Pengembangan potensi perkebunan kopi untuk mendukung ekonomi masyarakat di Kampung Cibunar Desa Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya”.

Penelitian relevan yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Dinasti (2019) yang berjudul “Aktivitas Masyarakat dalam Memanfaatkan Lahan Hutan Rroduksi dengan Sistem Agroforestry di Desa Parumusan Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya”.

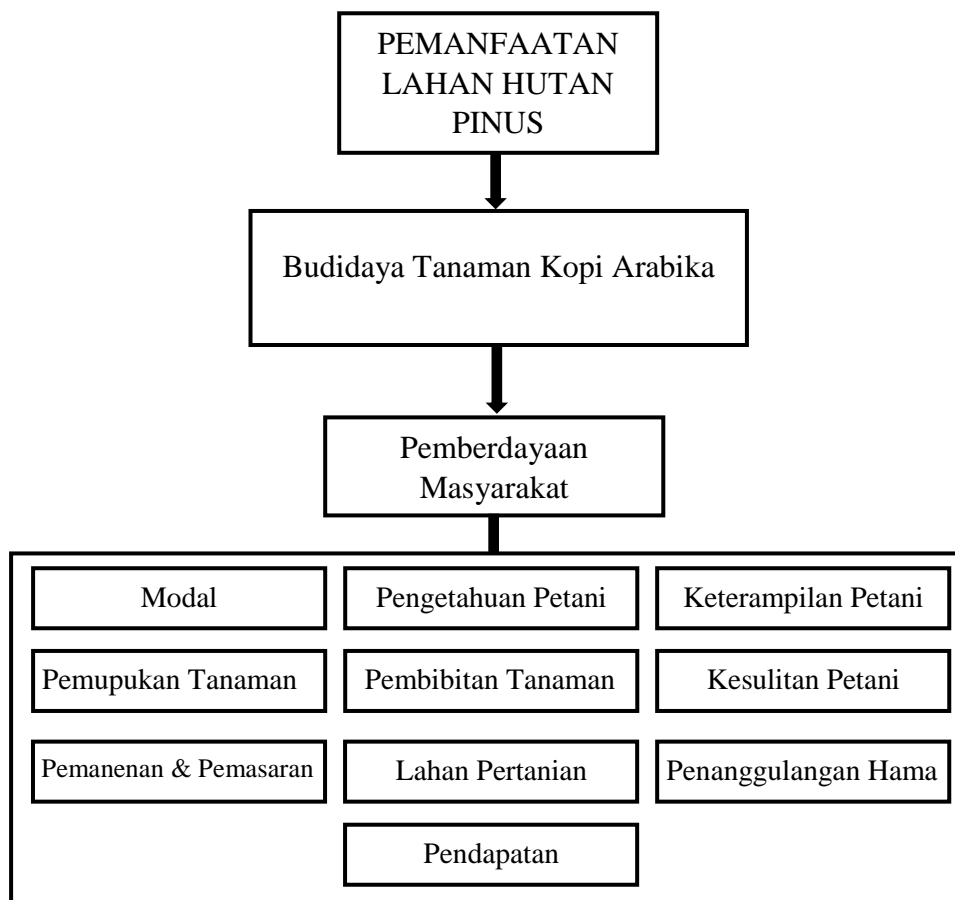
Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhikmah, Panji Wiranata dan Siti Dinasti dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memiliki persamaan dalam hal meneliti perkebunan kopi yang dapat

membantu pengembangan ekonomi masyarakat yang berada disekitar perkebunan kopi atau dalam hal ini sebagai pengelola atau pelaku usaha dibidang budidaya kopi.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhikmah, Panji Wiranata dan Siti Dinasti dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat perbedaan pemberdayaan masyarakatnya, yang dijadikan subjek dari penelitian ini yakni peranan budidaya kopi pada pemberdayaan masyarakat dengan berfokus hanya pada satu jenis tanaman kopi yakni kopi arabika.

2.3 Kerangka Konseptual

Budidaya Tanaman Kopi Arabika Pada Lahan Hutan Pinus Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya meliputi:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang di peroleh di lapangan. Penentuan pertanyaan penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi perekonomian dan sosial ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Penelitian ini difokuskan terhadap hal-hal berikut:

- a. Bagaimana aktifitas budidaya tanaman kopi arabika pada lahan hutan pinus di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
- b. Varietas kopi arabika apa saja yang di budidayakan di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
- c. Bagaimana aktivitas pemberdayaan masyarakat di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
- d. Bagaimana pengaruh budidaya tanaman kopi arabika terhadap sosial-ekonomi masyarakat di Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?